

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan manufaktur memainkan peranan penting terhadap ekonomi di Indonesia. Berbagai industri manufaktur mengolah bahan baku menjadi berbagai produk yang berbeda baik berupa barang industri maupun produk konsumsi. Secara khusus perusahaan manufatkur di Bursa Efek Indonesia yang dianggap sebagai perusahaan yang transparan dan menjalankan tata kelola perusahaan yang baik juga tidak mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia maupun mengurangi angka pengangguran. Untuk itu peneliti menjadikan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dengan alasan bahwa perlu diketahui beberapa faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya nilai perusahaan. Selain faktor-faktor eksternal seperti kondisi SDM dan infrastruktur, maka terdapat faktor-faktor internal yang perlu diteliti yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Peneliti memilih faktor-faktor internal yang mempengaruhi nilai berdasarkan bukti empiris dari penelitian terdahulu yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Institutional Ownership*, *Leverage* dan *Asset Growth*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murnita dan Putra (2018) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Lestari (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2016) menunjukkan *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Perwira dan Wiksuana (2018) bahwa pertumbuhan aset memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

Tabel I.1
Fenomena Penelitian Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Kode	Tahun	Jumlah Skor Yang Diungkap	Jumlah Saham Yang Dimiliki Institusional	Total Hutang	Total Aset	Harga Saham
ASII	2014	26	20.288.255.040	115.705.000.000.000	236.029.000.000.000	7.425
	2015	26	20.288.255.040	118.902.000.000.000	245.435.000.000.000	6.000
	2016	15	20.288.255.040	121.949.000.000.000	261.855.000.000.000	8.275
	2017	16	20.288.255.040	139.317.000.000.000	295.646.000.000.000	8.300
GGRM	2014	30	1.453.589.500	24.991.880.000.000	58.220.600.000.000	60.700
	2015	30	1.453.589.500	25.497.504.000.000	63.505.413.000.000	55.000
	2016	34	1.453.589.500	23.387.406.000.000	62.951.634.000.000	63.900
	2017	34	1.453.589.500	24.572.266.000.000	66.759.930.000.000	83.800
TCID	2014	48	158.522.025	569.730.901.368	1.853.235.343.636	17.525
	2015	43	148.334.763	367.225.370.670	2.082.096.848.703	16.500
	2016	48	148.334.763	401.942.530.776	2.185.101.038.101	12.500
	2017	52	148.428.496	503.480.853.006	2.361.807.189.430	17.900

Sumber Data : Situs Bursa Efek Indonesia <http://www.idx.co.id>

I.2 Corporate Social Responsibility

Menurut Sudana (2015:12), *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan tanggung jawab sebuah organisasi perusahaan terhadap dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatannya kepada masyarakat dan lingkungan. Menurut Maureen Marius (2017:11), *Corporate Social Responsibility* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Corporate Social Responsibility} = \frac{\text{Jumlah Total Kategori}}{7 \text{ item pengungkapan}}$$

I.3 Teori Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Triyono (2015:67), tanggungjawab sosial perusahaan yang semakin besar terhadap lingkungan, dapat membuat citra perusahaan semakin meningkat. Investor berminat terhadap citra perusahaan yang baik karena semakin baik citra perusahaan, konsumen akan loyal sehingga dalam waktu lama penjualan perusahaan akan membaik dan profitabilitas perusahaan juga meningkat.

I.4 Institutional Ownership

Menurut Hery (2017:30), *Institutional Ownership* (Kepemilikan institusional) adalah jumlah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan instusi lainnya. Menurut Safari (2018:664), kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham Institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

I.5 Teori Pengaruh Institutional Ownership Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Marius (2017:7), besarnya tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat pengawasan yang dilakukan oleh pihak lain (eksternal) terhadap kegiatan perusahaan sehingga biaya yang terjadi di dalam perusahaan akan semakin berkurang dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

I.6 *Leverage*

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:72), *Leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. *Leverage* diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER). Menurut Horne dan Wachowicz (2012:169), *Debt To Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

I.7 Teori Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Pratiwi (2016:3193), semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan yang akan berdampak pada menurunnya kepercayaan investor, dikarenakan investor cenderung tidak akan menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi. Dikarenakan besarnya hutang memberikan dampak kebangkrutan yang lebih besar terhadap perusahaan, maka akan menurunkan nilai perusahaan.

I.8 *Asset Growth*

Menurut Triyani (2018:112), pertumbuhan aset didefinisikan sebagai persentase perubahan total aset dari akhir tahun fiskal dari tahun kalender sebelumnya, sampai akhir tahun kalender saat ini. Menurut Triyani (2017:115), pertumbuhan aset atau *Asset Growth* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Asset Growth} = \frac{\text{Total Asset } n - \text{Total Asset } (n - 1)}{\text{Total Asset } (n - 1)}$$

I.9 Teori Pengaruh *Asset Growth* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Nurochman (2016:284), semakin besar aktiva perusahaan menandakan semakin efisien hasil operasional perusahaan dalam mencari keuntungan yang besar sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Semakin besar pertumbuhan perusahaan, maka akan membutuhkan dana yang lebih besar yang diikuti dengan peningkatan *asset* dalam meningkatkan hasil operasional. Hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan para investor.

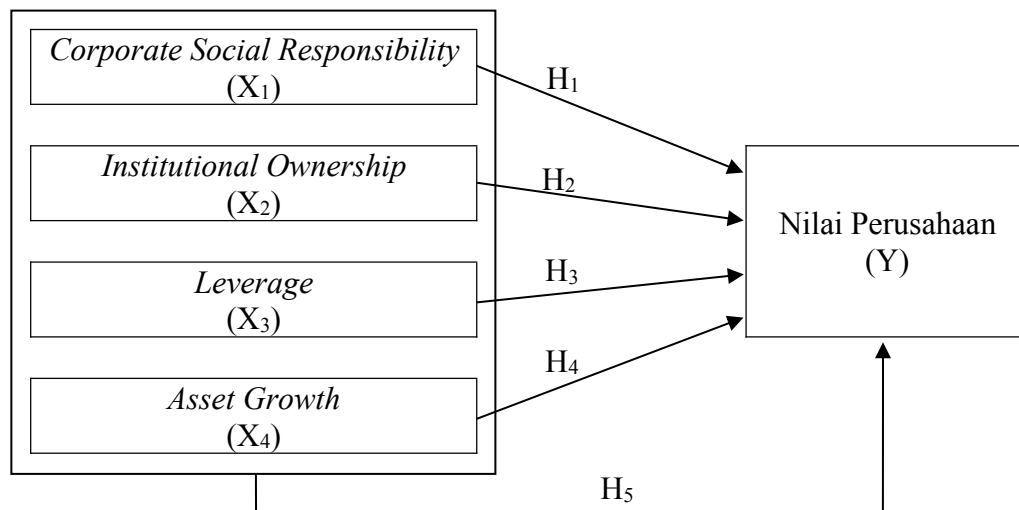
I.10 Nilai Perusahaan

Menurut Harmono (2014:233), nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan diproksikan dengan *Price To Book Value*. Menurut Brigham dan Houston (2012:151), *Price To Book Value* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Price To Book Value} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

I.11 Kerangka Konseptual

Beberapa peneliti telah membuktikan secara empiris hubungan antara *corporate social responsibility* (CSR), *institutional ownership*, *leverage*, dan *asset growth* terhadap nilai perusahaan. Menurut Murnita dan Putra (2018) bahwa melaksanakan praktik CSR dapat menumbuhkan minat investor karena adanya citra perusahaan yang baik kedepannya sekaligus akan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Lestari (2017) bahwa kepemilikan institusional menjadi pengelolaan yang baik sehingga meningkatkan minat manajer dalam meningkatkan operasional perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Hasibuan (2016) bahwa semakin tinggi *leverage* maka rendahnya keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan. Menurut Perwira dan Wiksuana (2018) bahwa semakin besar pertumbuhan perusahaan berarti adanya total aktiva yang besar sehingga dianggap mampu mendapatkan keuntungan besar yang yang dapat menambah jumlah aktiva sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual digambarkan di bawah ini :



Gambar II.1
Kerangka Konseptual